

BAB I

PENDAHULUAN

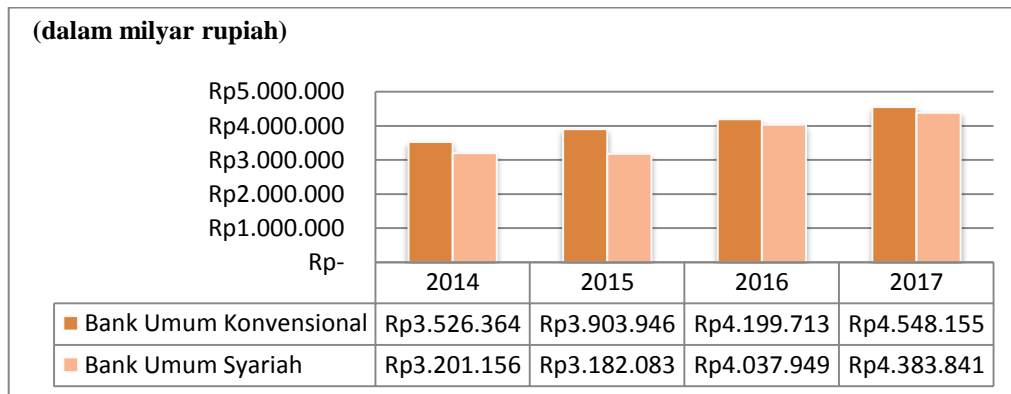
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

Berdasarkan data yang tersedia di Bursa Efek Indonesia terdapat 601 perusahaan yang telah terdaftar sampai dengan bulan September 2018 (www.idx.id). Dari 601 perusahaan yang terdaftar dapat diklasifikasikan kedalam sembilan sektor, pengklasifikasian tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*).

Dalam Sembilan sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia salah satunya terdapat sektor keuangan, pada sektor keuangan terdapat beberapa sub sektor di dalamnya yaitu sub sektor bank, sub sektor lembaga pembiayaan, sub sektor perusahaan efek, sub sektor asuransi, dan sub sektor lainnya. Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) perbankan terbagi menjadi dua kategori yaitu bank umum konvensional dan bank umum syariah.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada perbankan umum konvensional. Perbankan umum konvensional merupakan pemberi dana terbesar bagi orang ataupun organisasi yang ingin mendapatkan tambahan berupa modal dalam bentuk kredit. Jumlah penyaluran kredit yang di salurkan setiap tahunnya oleh bank umum konvensional selalu lebih besar jumlahnya jika di bandingkan oleh bank umum syariah, hal ini dapat dilihat dari data grafik dibawah ini yang menunjukkan mengenai total penyaluran kredit yang dikeluarkan oleh bank umum konvensional dan bank umum syariah setiap tahunnya dari tahun 2015-2017:



Sumber: *www.bi.go.id* (data diolah penulis, 2019)

Gambar 1. 1 Data Grafik Total Penyaluran Kredit Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Tahun 2015-2017

Dari data gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa total penyaluran kredit yang dikeluarkan oleh bank umum konvensional lebih besar setiap tahunnya jika dibandingkan dengan bank umum syariah. Besarnya kredit yang di keluarkan oleh bank umum konvensional ini disebabkan oleh bank konvensional lebih unggul dalam segi aset, pendapatan, nasabah, dan jumlah cabang dari masing-masing perbankan. Besarnya minat masyarakat dalam melakukan kredit di bank umum konvensional dikarenakan rakyat Indonesia sejak dahulu lebih mengenal sistem suku bunga ketimbang bagi hasil. Bank konvensional sendiri sampai saat ini masih memiliki elektabilitas yang cukup tinggi , karena pelayanan dan sistem pinjaman yang dianggap efisien sehingga menyebabkan masyarakat cenderung lebih tertarik untuk melakukan kredit di bank umum konvensional ketimbang pada bank umum syariah (*www.kompasiana.com*, diakses pada 22 April 2019). Semakin besarnya minat masyarakat dalam melakukan kredit di bank umum konvensional maka semakin banyak pula faktor yang melingkupinya, sehingga diperlukan penelitian bagi bank umum konvensional.

Bank umum konvensional mencakup enam jenis bank, antara lain bank persero, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non-devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran dan bank asing. Pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI terdapat 43 daftar nama bank yang

telah tercatat sampai dengan tahun 2018. Berikut adalah jumlah bank umum konvensional yang terdiri atas enam jenis, untuk daftar nama-nama perusahaan ada pada halaman lampiran:

Tabel 1. 1 Jenis Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI 2018

No.	Jenis Bank Umum	Jumlah
1	Bank Persero	4
2	BUSN Devisa	23
3	BUSN Non-Devisa	11
4	BPD	2
5	Bank Campuran	3
6	Bank Asing	-
Total		43

Sumber: www.idx.id (data diolah penulis, 2019)

1.2 Latar Belakang

Bank adalah badan usaha yang amat penting bagi kehidupan perekonomian di dunia maupun di Indonesia. Bank yang memiliki manfaat yaitu untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk pinjaman kredit dengan memberikan berupa syarat-syarat di dalamnya yang sebelumnya telah disepakati oleh kedua belah pihak (debitur dan kreditur). Bank menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 juga memiliki tujuan yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, definisi kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Penyaluran kredit merupakan aktivitas paling pokok dalam perbankan, karena menghasilkan keuntungan terbesar yakni sekitar 80%, namun tentunya

memiliki risiko kredit yang juga relatif besar (Serli, 2016). Untuk mengantisipasi hal tersebut, pihak bank harus mengelolanya dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Prinsip kehati-hatian terdapat dalam pasal 29 ayat (2) UU No. 10 Tahun 1998 yang berbunyi bahwa “Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian”. Dalam prinsip ini, maka bank harus dapat menentukan batas maksimum penyaluran kredit agar jika terjadi risiko kredit masih dapat ditangani oleh bank. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun ke bank jumlahnya banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Sari, 2013) dalam (Prabowo, 2018). Berikut adalah data jumlah penyaluran kredit dan pertumbuhan kredit bank umum konvensional tahun 2014-2017:

Tabel 1.2 Jumlah Penyaluran Kredit dan Pertumbuhan Kredit Bank Umum Konvensional Tahun 2014-2015

Tahun	Jumlah Penyaluran Kredit (Milyar rupiah)	Pertumbuhan Kredit (%)
2014	3.526.364	11,86
2015	3.903.946	10,86
2016	4.199.713	7,58
2017	4.548.155	8,30

Sumber: www.ojk.go.id (data yang telah diolah, 2019)

Pada Tabel 1.2 diatas menjelaskan bahwa dari tahun 2014-2017 jumlah penyaluran kredit Bank Umum Konvensional terus mengalami peningkatan tetapi peningkatan ini tidak diikuti oleh oleh pertumbuhan kreditnya, yang mana dari tahun 2014-2016 pertumbuhan kredit terus mengalami perlambatan dan baru dapat meningkat kembali pada tahun 2017. Hal ini dibuktikan berdasarkan data

yang diperoleh dari Laporan Tahunan Perbankan bahwa jumlah penyaluran kredit tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 3.526.364 Milyar dengan rasio pertumbuhannya yang berhasil menyentuh angka 11,86% (yoy). Lalu pada tahun 2015 penyaluran kredit bank umum meningkat menjadi Rp3.903.946 Milyar tetapi rasio pertumbuhan kredit pada tahun ini mengalami penurunan yaitu hanya sebesar 10,86% (yoy) yang mana turun 1,0% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 penyaluran kredit bank umum masih meningkat yaitu berjumlah Rp. 4.199.713 Milyar dengan rasio pertumbuhan kredit yang terus menurun yakni sebesar 7,58% (yoy) yang mana turun 3,3% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017, jumlah penyaluran kredit bank umum masih meningkat yaitu sebesar Rp. 4.548.155 Milyar jumlah penyaluran kreditnya dan di ikuti oleh rasio pertumbuhan kreditnya yang meningkat 8,30% (yoy) yang mana berhasil naik dari tahun sebelumnya yakni sebesar 0,7%.

Pada tahun 2014-2016 pertumbuhan kredit bank umum melemah tiap tahunnya dan baru dapat naik pada tahun 2017, dalam hal ini bank sentral mensinyalir bahwa faktor utama yang menghambat penyaluran kredit adalah belum membaiknya kondisi usaha dan rendahnya kebutuhan pembiayaan akibat perlambatan ekonomi. Kondisi ini membuat perbankan mewaspadai meningkatnya risiko kredit bermasalah atau *non-performing loan* (NPL), sehingga bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit, selain itu (www.cnnindonesia.com, diakses pada 22 April 2019). Seiring dengan meningkatnya rasio kredit bermasalah atau *non-performing loan* (NPL) yang mana menyebabkan laba perusahaan perbankan dari tahun 2014-2016 setiap tahunnya kian menurun, penurunan ini disebabkan oleh bank yang meningkatkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) untuk menutupi kredit masalah dengan mengambil sumber dana tersebut dari laba perusahaan, sehingga dalam hal ini nilai *return on assets* (ROA) perusahaan perbankan setiap tahunnya mengalami penurunan (www.money.kompas.com, diakses pada 22 April 2019).

Selain itu penurunan pertumbuhan kredit pada tahun 2014-2016 ini diakibatkan oleh faktor inflasi yang masih tinggi. Tingginya tingkat inflasi ini mengakibatkan suku bunga acuan BI *Rate* enggan untuk turun, dikarenakan

apabila suku bunga acuan di turunkannya ketika inflasi masih tinggi tentu akan berdampak pada negatifnya suku bunga riil yang mengakibatkan kecenderungan investor lari dari Indonesia (www.cnnindonesia.com, diakses pada 22 April 2019). Dengan tingginya tingkat suku bunga acuan atau *BI Rate* menyebabkan tingginya pula suku bunga kredit, sehingga berakibat pada minat masyarakat untuk meminjam uang di bank cenderung berkurang dikarenakan suku bunga kredit yang relatif masih tinggi (www.ekbis.sindonews.com, diakses pada 22 April 2019). Tetapi dalam hal ini, pertumbuhan kredit baru dapat naik kembali pada tahun 2017, penyebab pertumbuhan kredit dapat meningkat di tahun 2017 ini karena pemerintah melakukan pelanggaran kebijakan penyaluran kredit, yang mana pelanggaran terutama dilakukan pada aspek suku bunga kredit yang menjadi lebih rendah, jangka waktu kredit lebih panjang dan biaya persetujuan kredit lebih murah (www.bisnis.tempo.co, diakses pada 22 April 2019).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Laporan Tahunan Perbankan menyatakan meskipun pertumbuhan kredit pada tahun 2017 lebih tinggi, tetapi dinilai bahwa masih tumbuh terbatas, yang mana disebabkan oleh permintaan kredit baru yang masih belum sepenuhnya pulih dan perilaku perbankan yang masih berhati-hati dalam menyalurkan kredit mengingat beberapa sektor masih berkontraksi.

Dari fenomena tersebut dapat diketahui bahwa naik dan turunnya pertumbuhan penyaluran kredit pada bank umum konvensional memiliki faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut menurut Igrisa (2017), Prabowo (2018), Eng (2013), Sari dan Abundanti (2016), Serli (2016) dan Selvie (2017) dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu seperti *Return On Assets* (ROA), Inflasi, Suku Bunga Kredit dan *Non-Performing Loan* (NPL).

Return On Assets (ROA) menurut Dendawijaya dalam Putra (2015) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, ROA dapat diukur dengan membandingkan jumlah laba bersih sebelum pajak dengan total aset. Semakin besar ROA suatu bank,

maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin besar pula jumlah penyaluran kredit yang disalurkan oleh perusahaan. Pada saat *Return On Assets* (ROA) meningkat, pada saat itu juga kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan semakin baik, karena tingkat pengembalian yang diperoleh akan semakin besar (Selviana, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Akmalia (2016) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, tetapi berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Abundanti (2016), Putra (2015), Febrianto dan Muid (2013) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Menurut Kasmir (2014:154) menyatakan bahwa bunga bank merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Tingkat suku bunga kredit menjadi salah satu pertimbangan masyarakat dalam melakukan transaksi berupa kredit. Menurut Rai dan Purnawati (2017) bahwa jika tingkat suku bunga bank rendah, maka permintaan kredit yang dilakukan masyarakat akan meningkat, dan sebaliknya jika tingkat suku bunga bank tinggi, maka permintaan kredit akan rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Igrisa (2017) menyatakan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016), Rai dan Purnawati (2017), dan Selvie (2017) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Tetapi berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Jallo (2015) dan Parmawati (2015) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Menurut Igrisa (2017) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi terkecuali jika kenaikan itu meluas dan menyebabkan kenaikan harga pada barang lainnya (Igirisa, 2017). Inflasi dapat membuat penyaluran kredit tersendat, hal ini dikarenakan bila laju inflasi tinggi

maka orang-orang akan memilih untuk mengambil dana yang telah di investasikan kepada pihak bank guna untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang diakibatkan oleh harga barang-barang yang naik. Selain itu, inflasi juga berpengaruh terhadap suku bunga kredit perbankan, dimana jika tingkat inflasi tinggi maka suku bunga acuan atau *BI Rate* yang di keluarkan oleh Bank Indonesia akan meningkat yang menyebabkan pada suku bunga kredit pun ikut mengalami peningkatan, sehingga masyarakat enggan untuk melakukan kredit pada perbankan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazir *et al.* (2013) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Abundanti (2016) yang menyatakan bahwa faktor inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit tetapi tidak signifikan. Tetapi berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Igrisa (2017) yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit bank.

Non-Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang mencerminkan risiko kredit (Febrianto dan Muid, 2013) dalam (Prabowo, 2018). *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan presentase kredit bermasalah dengan kategori kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit suatu bank karena dengan tingginya rasio ini modal bank akan terkikis karena harus menyediakan percadangan yang lebih besar (Prabowo, 2018). Besarnya nilai *non performing loan* (NPL) telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu jika nilai NPL dibawah 5% berarti resiko kredit bank dikatakan baik, selanjutnya jika nilai NPL diantara rentang diatas 5% maka resiko kredit bank dapat dikatakan dalam kondisi yang tidak baik. Semakin rendah nilai *non-performing loan* (NPL) maka pertumbuhan kredit akan meningkat dan jika nilai *non-performing loan* (NPL) tinggi maka pertumbuhan kredit cenderung rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2015), Parmawati (2015), Eng (2013) dan Cucinelli (2015) yang menyatakan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit bank. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Rustariyuni (2015) dan Mbao *et. al* (2014) yang

menyebutkan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rai dan Purnawati (2017) dan Febrianto & Muid (2013) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, dan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh dan Prabowo (2018) dan yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Penelitian yang membahas mengenai penyaluran kredit telah banyak dilakukan namun dari hasil penelitian terdahulu masih terdapat inkonsistensi. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *RETURN ON ASSETS* (ROA), SUKU BUNGA KREDIT, INFLASI, DAN *NON PERFORMING LOAN* (NPL) TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN (STUDI KASUS PADA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2017)”**.

1.3 Rumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit. Semakin besar nilai *return on assets* (ROA) maka akan semakin tinggi penyaluran kredit yang akan disalurkan, dikarenakan dengan ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah menggunakan aktivasinya dan mampu memperoleh laba, dengan tingginya peroleh laba yang didapat dari kegiatan penyaluran kredit maka perusahaan akan terus menyalurkan kredit yang lebih tinggi, tetapi dalam hal ini tingkat suku bunga kredit menjadi tolak ukur masyarakat dalam melakukan kredit di bank, apabila tingkat suku bunga kredit yang dikeluarkan oleh bank besar suku bunga kredit maka masyarakat enggan untuk melakukan kredit yang mengakibatkan jumlah penyaluran kredit menurun. Semakin besar penyaluran kredit maka semakin besar pula risiko yang diterima oleh bank tersebut, risiko kredit ini perlu diwaspadai oleh setiap bank karena apabila risiko kredit ini terjadi maka cadangan dana bank akan berkurang dan membuat bank merugi.

Dalam fenomena ini terjadi peningkatan *Non-Performing Loan* (NPL) dari tahun 2014-2016 dan baru dapat turun pada tahun 2017, peningkatan ini berbanding lurus dengan pertumbuhan kredit yang pada tahun 2014-2016 terus mengalami penurunan setiap tahunnya dan baru dapat naik pada tahun 2017, hal ini berarti semakin besar tingkat NPL maka bank akan semakin rendah menyalurkan kredit yang disebabkan oleh laba yang dimiliki oleh bank digunakan untuk membiayai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Selain risiko kredit tersebut, bank juga harus mampu mewaspadai laju inflasi dikarenakan apabila laju inflasi meningkat orang-orang akan cenderung menarik uangnya di bank untuk memenuhi keperluan akan harga barang-barang yang cenderung naik terus menerus. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menghasilkan pendapat yang berbeda dari setiap variabel yang diteliti. Variabel penelitian yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit oleh perbankan di Indonesia diantaranya adalah *Return On Assets* (ROA), Suku Bunga Kredit, Inflasi, dan *Non Performing Loan* (NPL).

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka diajukan pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *return on assets* (ROA), suku bunga kredit, inflasi, *non-performing loan* (NPL) dan penyaluran kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *return on assets* (ROA), suku bunga kredit, inflasi, dan *non-performing loan* terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *return on assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017?

4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial inflasi terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017?
6. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *non-performing loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan *return on assets* (ROA), suku bunga kredit, inflasi, *non-performing loan* dan penyaluran kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *return on assets* (ROA), suku bunga kredit, inflasi, *non-performing loan* terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *return on assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial inflasi terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *non-performing loan* terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut:

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi referensi atau bahan penelitian di bidang keuangan perbankan dan pengelolaan kredit perbankan sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai penyaluran kredit bank pada masa yang akan datang.

2. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai *return on assets* (ROA), suku bunga kredit, inflasi dan *non-performing loan* yang diterapkan pada suatu bank serta pengaruhnya terhadap penyaluran kredit.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi calon investor

Dengan adanya hasil analisis ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan acuan pada saat melakukan investasi kepada bank yang mampu berpotensi untuk memberikan keuntungan.

2. Bagi perusahaan

Sebagai bahan informasi bagi perusahaan dalam membantu mengelola permasalahan kredit yang disalurkan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup atas batasan yang telah dibuat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit, yaitu *return on assets* (ROA), suku bunga kredit, inflasi dan *non-performing* yang akan mempengaruhi dari penyaluran kredit bank.
2. Objek penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini terdiri dari tinjauan pustaka penelitian mengenai teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi acuan teori dalam analisis penelitian. Penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang merupakan permasalahan yang akan diteliti dan pengembangan hipotesis adalah dugaan sementara yang disimpulkan dari tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari karakteristik penelitian yang berisi metode penelitian, tujuan penelitian, tipe penyelidikan, keterlibatan peneliti, unit analisis, dan jenis data yang dipakai selama penelitian ini berlangsung. Menguraikan mengenai variabel-variabel yang terkait dalam penelitian secara jelas dengan menentukan sampel, populasi, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dan teknis analisis data dan pengujian hipotesis yang menjadi dasar pembenaran dan perbandingan dengan penelitian terdahulu.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan dari hasil analisis data tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi mengenai simpulan secara singkat dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh, serta keterbatasan penelitian yang menjelaskan mengenai kelemahan dan kekurangan yang

ditemukan selama dilakukannya proses analisis dan saran atas hasil pembahasan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.